**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Kajian Literatur**

**2.1.1. Review Penelitian Sejenis**

**Tabel 2.1**

**Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Tujuan Penelitian** | **Hasil/Temuan Peneliti** | **Metodologi dan Penggunaan Teori/Konsep** |
| Nur Laili Oktafiani, Amir Hasan Ramli, Yunita Kurniawati*Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya* | Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Perkawinan Campuran*(Studi Fenomenologi pada Pasangan Perkawinan Campuran Wanita Jawa dengan Pria Eropa)* | Untuk mengetahui manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menjalani perkawinan campuran sehingga para pasangan perkawinan campuran dapat mempertahankan perkawinannya sampai dengan waktu yang lama. | Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua subyek sebagai pasangan wanita Jawa dan pria Belanda menggunakan gaya manajemen konflik kompetitif, menghindar, dan kompromi dalam mengelola konflik, sedangkan satu subyek yang merupakan pasangan dengan etnis Jawa – Perancis lebih banyak menggunakan perpaduan antara gaya menghindar dan kolaborasi dalam penyelesaian konflik diantara mereka. | Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi Moustakas yang melibatkan tiga pasang subyek pelaku perkawinan campuran dengan latar belakang etnis Jawa – Eropa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi |
| Dessy Kurniawati*THE MESSENGER, Volume V, Nomor 1, Edisi Januari 2013* | Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah | Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan yang menikah mengelola konflik mereka karena perbedaan budaya. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Johari Window Theory yang menjelaskan hubungan antara diri dan keterbukaan dalam komunikasi individu. | Dari lima pasangan yang menikah berbeda budaya tersebut, kita dapat menemukan bahwa keterbukaan, dukungan, dan sikap positif yang tulus dalam keluarga, memberikan kontribusi yang besar untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga. Berdasarkan wawancara semua informan menyatakan bahwa kehidupan pernikahan mereka berjalan dengan baik dan harmonis, meskipun ada beberapa masalah. Dari keseluruhannya mereka menjalani pernikahan yang baik dan tidak menemukan konflik besar atau masalah besar yang mana membuat mereka kehilangan komunikasi satu sama lain, atau dengan lingkaran keluarga mereka yang lebih besar, atau dengan masyarakat meskipun latar belakang etnis yang berbeda. | Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan perspektif interpretatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dan menggunakan lima pasangan sebagai sumber. Pasangan itu sendiri memiliki aturan budaya yang berbeda. |
| Rina Fikriza*Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia* | Komunikasi Adaptasi Dalam Pernikahan Beda Suku (*Studi Etnografi Komunikasi Adaptasi Dalam Pernikahan Suku Sunda Dengan Suku Minangkabau di Kota Cimahi*) | Untuk mengetahui dan mengungkapkan mengenai komunikasi adaptasi dalam pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau ditinjau dari pendekatan aktifitas komunikasi dan mengetahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi yang dilakukan pernikahan beda suku dari Suku Sunda dengan Suku Minangkabau. | Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan penyesuaian komunikasi dalam situasi komunikatif suku yang berbeda. Adanya kecocokan dan persamaan minat menghasilkan situasi, peristiwa, dan tindakan pengaruh feedback yang positif. | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan studi Etnografi, Teori Adaptasi Interaksi. |

* + 1. **Kerangka Konseptual**
			1. **Pengertian Komunikasi**

Komunikasi dalam bahasa inggris adalah communication berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 1992). Komunikasi tidak lain merupakan sebuah interaksi. Kesepakatan atau kesepahaman dibangun melalui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Laswell memberikan formula yang merupakan analisis komunikasi untuk menerangkan proses komunikasi, yaitu: “*who says what in which channel to whom with what effect?*” (Effendy, 1992). Dan sebuah defenisi singkat dibuat oleh Harold D. Laswell, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: siapa yang menyampaikan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), melalui saluran apa (media), kepada siapa (komunikan) dan apa pengaruh (efek) (Effendy, 2001)

Secara keseluruhan atau secara garis besarnya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*). Dengan demikian tingkat keberhasilannya (pencapaian tujuan) komunikasi dapat dilihat atau dinilai dari sampai dimana atau sejauh mana saling pengertian dan kesepakatan dapat tercapai oleh pihak – pihak yang melakukan proses tersebut.

Hovlan yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, ia menjelaskan bahwa “Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas, asas – asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”.

* + - 1. **Komunikasi Antarbudaya**

Kita biasanya merasa nyaman jika berhadapan dan berkomunikasi langsung dengan orang yang memiliki kesamaan dengan kita. Dalam selera, makna, pemikiran, keyakinan, bahkan budaya. William B. Hart II mengatakan bahwa studi komunikasi antarbudaya bisa dikatakan sebagai yang menekankan efek kebudayaan terhadap komunikasi. Dari yang dikatan oleh William ini, ada hubungan antara komunikasi dan budaya. Pengertian ini yang kemudian membuat pemahaman terkait komunikasi dan budaya harus dimengerti bersama.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa “komunikasi adalah budaya” dan “budaya adalah komunikasi”. Secara sederhana komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang budaya. Andrean L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai sebuah komunikasi antara orang – orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Komunikasi ini terjadi oleh adanya pertemuan – pertemuan yang ada dalam ruang sosial. Dimana ruang tersebut memang memungkinkan terjadinya perbedaan kebudayaan dan terjalinnya komunikasi.

Selain itu, Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran sistem simbolik atau proses negosiasi. Yang dimaksud dari kedua tokoh ini, bahwa komunikasi yang terjadi antar orang yang berbeda kebudayaan, saling memberikan sesuatu dan membutuhkan interpretasi. Inilah yang disebut dengan pertukaran sistem simbolik. Dengan kemudian mempengaruhi sikap orang – orang yang terlibat di dalam pertukaran tersebut. Inilah yang bisa membatasi dan membimbing perilaku manusia dikemudian hari.

* + - 1. **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi dengan orang lain secara tatap muka, ketika melakukan komunikasi antarpribadi terjadi proses pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal, disana juga terjadi pertukaran perspektif dengan jawab bicara.

Definisi komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. Devito yang dikutip oleh Onon Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi bahwa:

Proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. *(The process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some immediate feedback)*.(Effendy, 2002)

Purwanto menambahkan bahwa komunikasi interpersonal itu merupakan komunikasi yang dilakkan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun orang dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu (dalam Kurniawati, 2014). Pendapat Purwanto tersebut menegaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya komunikasi tatap muka, komunikasi bermedia juga digolongkan dengan komunikasi interpersonal.

Menurut Liliweri, 1991 dalam bukunya Komunikasi Antar Pribadi terdapat ciri – ciri komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) yaitu:

1. Terjadi secara spontan dan sambi lalu
2. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Terjadi secara kebetulan di antara peserta komunikasi
4. Komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja
5. Seringkali terjadi *feedback* langsung
6. Terjadi paling sedikit dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan
7. Tidak dikatakan sukses jika tidak menghasilkan efek
8. Menggunakan lambang – lambang yang memiliki makna
	* + 1. **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk berbagai tujuan.

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, dan sebagainya.

1. Menemukan diri sendiri

Tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan diri sendiri. Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenal karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka memberikan kesempatan untuk saling mengenal masing – masing.

1. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Jadi dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

1. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orag adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan komunikasi interpersonal untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

1. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal adalah proses – proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau justru mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung dalam prinsip komunikasi jika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, lalu dapat mengubah sikap atau perilakunya berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Dan inilah yang dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif.

1. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu\

Kadang seseorang melakukan komunikasi antarpribadi sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, bertukar cerita – cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Selain itu dapat juga mendatangkan kesenangan karena dalam komunikasi antarpribadi memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari – hari.

1. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi.

1. Memberikan bantuan (konseling)

Para ahli kejiwaan, psikologi dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari – hari, dikalangan masyarakat pun dapat dengan mudah diperoleh contoh dari komunikasi antarpribadi misalnya seseorang remaja “curhat” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “curhat” tersebut adalah untuk mendapatkan solusi yang baik. Disinilah tujuan dari komunikasi antarpribadi.

* + - 1. **Fungsi Komunikasi Antarpribadi**

Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi antarpribadi telah berperanaktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi antar pribadi ini. Menurut Enjang, 2009 berpendapat yang meliputi fungsi sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi antar pribadi, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita. Para psikolog pun menyarankan bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk sosial, yaitu orang yang membutuhkan orang lain, sama halnya manusia membutuhkan makanan, minuman, perlindungan, dan sebagainya. Apabila kehilangan kontak dengan orang lain, kebanyakan orang akan berhalusinasi, kehilangan koordinasi motorik, dan secara umum tidak bisa menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan sekitar
2. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi antar pribadi akan terbiasa mengembangkan kesadaran diri. Kita menkonfirmasi tentang siapa dan apa diri kita. Apa yang kita pikirkan tentang diri kita. Namun ada yang sebagian merupakan, refleksi dari apa yang orang lain disebut tentang diri kita.
3. Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi antar pribadi kita tunduk atau menentang konvensi sosial. Kita berkomunikasi, beramah tamah dengan orang lain dalam rangka memenuhi konvensi sosial. Mengabaikan orang lain dan tidak berbicara, berarti menentang konvensi sosial dan menimbulkan kesan melalaikan orang lain.
4. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman yang kita lalui bersama dengan mereka, dan melalui percakapan – percakapan bersama mereka. Ketika kita bertemu dengan seseorang secara terus menerus, sifat dasar komunikasinya akan menetapkan tipe dan kualitas hubungan kita. Jika percakapan mengenai hal – hal remeh, itu akan menjadi sekedar perkenalan. Jika dalam percakapan itu ada perdebatan dan perang mulut, hubungan akan menjadi tidak sehat. Jika kita memulai percakapan tentang perasaan yang mendalam, berbagai cerita pribadi, mendengarkan orang lain dengan empati dan pemahaman dan membicarakan persoalan yang berhubungan dengan kita, maka kita akan mengembangkan hubungan yang sehat, dekat, dan lebih intim.
5. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi antar pribadi, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif. Jika kita bisa memperoleh sebagian informasi melalui observasi langsung, membaca, mendengarkan dari berbagai media, kita bisa memperoleh banyak informasi yang bisa digunakan untuk mengambil keputusan selama berbicara dengan orang lain.
6. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi, kita mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh orang lain. Jika hasil yang diharapkan menyangkut persetujuan dan kerjasama dengan orang lain, komunikasi antar pribadi berfungsi untuk mempengaruhi gagasan dan perilaku. Kita bisa menggunakan bentuk komunikasi ini untuk mempengaruhi orang lain, dan demikian pula sebaliknya. Seperti dinyatakan para ahli komunikasi, bahwa tujuan utama usaha komunikasi adalah untuk mempengaruhi gagasan dan perilaku orang lain.
	* + 1. **Cara Memulihkan Hubungan Interpersonal**

Memelihara hubungan interpersonal merupakan hal yang penting karena dalam sebuah hubungan interpersonal terdapat ikatan emosi antara dua orang walaupun kadarnya dapat bervariasi. Ikatan emosi yang memberikan kenyamanan antara dua orang sahabat ataupun rasa cinta pada sepasang kekasih tidak dapat tergantikan dengan mudah atau diisi oleh orang lain. Kadang – kadang rasa takut akan kesepian membuat seseorang tetap mempertahankan hubungannya dengan orang lain. Pada sebuah hubungan pernikahan, sering kali anak menjadi pertimbangan yang utama untuk tidak memutuskan hubungan (bercerai).

Sebelum sebuah hubungan menjadi semakin buruk yang berakibat pada putusnya hubungan, beberapa strategi berikut dapat dipakai untuk memulihkan hubungan yang tidak harmonis Devito ( Dian & Sri Fatmawati, 2011)

1. Mengenali masalah

Dalam menyelesaikan konflik dengan orang lain harus diketahui apa yang menjadi akar permasalahannya. Seseorang harus mengemukakan secara terbuka apa yang ia pikirkan, inginkan atau rasakan secara jelas dan spesifik. Dengan demikian, identifikasi terhadap masalah menjadi lebih mudah.

1. Menyelesaikan konflik secara konstruktif

Konflik akan selalu ada dalam setiap hubungan. Dalam sebuah hubungan kadang bukan besarnya konflik yang ada yang membuat hubungan rusak tapi cara menangangi konflik yang salah (destruktif) yang membuat hubungan memburuk. Jika pasangan mampu menangani konflik secara konstruktif maka masalah akan dapat diselesaikan dan hubungan dapat menjadi lebih kuat. Penyelesaian konflik secara konstruktif adalah penyelesaian maslaah yang bertujuan untuk *win – win solution* yaitu pemecahan masalah yang mementingkan kedua belah pihak.

1. Ajukan alternatif pemecahan masalah

Setelah masalah dapat diidentifikasikan, ajukan berbagai alternatif pemecahannya. Cari pemecahan yang mementingkan kepentingan kedua belah pihak *(win – win solutions)* dan hindari pemecahan yang hanya mementingkan kepentingan sepihak *(win – loses solutions).*

1. Saling mendukung

Pada pasangan yang bahagia, satu dengan yang lainnya selalu saling memberikan dukungan. Perasaan positif terhadap satu dan lainnya menyebabkan mereka lebih sering mengkomunikasikan perasaan positif dan penerimaan pada pasangan dibandingkan pasangan yang tidak bahagia.

1. Mengintegrasikan pemecahan masalah kedalam tingkah laku

Pemecahan masalah yang sudah disepakati bersama harus dilaksanakan tidak hanya untuk jangka waktu yang pendek saja. Secara konsisten, apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama harus dibuktikan dalam tingkah laku sehari –hari.

1. Risiko

Dalam usaha untuk meningkatkan hubungan, setiap pilihan pemecahan masalah yang ada tentunya mengandung risiko. Bicarakan risiko yang mungkin dihadapi dan masing – masing harus siap dengan risiko yang dapat terjadi.

* + - 1. **Pola Komunikasi**

Pola Komunikasi merupakan sebuah gambaran dari proses komunikasi yang terjadi. Menurut Effendy dalam Dinamika Komunikasi, pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili keterpautan unsur – unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya.

Menurut Pace dan Faules, 2002 dalam buku Komunikasi Organisasi, pola komunikasi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa ada feedback dari komunikan

1. Pola Komunikasi Dua Arah atau Timbal Balik *(Two Way Traffic Communication)*

Proses komunikasi yang terjadi diantara komunikator dengan komunikan yang saling memberikan umpan balik secara langsung.

1. Pola Komunikasi Multi Arah

Proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran.

* + - 1. **Pernikahan**

Dalam istilah religius, pernikahan dapat diartikan sebagai suatu perjanjian, suatu persetujuan yang dibuat oleh dua orang di depan Tuhan dan dihadiri oleh orang – orang seiman dan para saksi (Cary dalam Dewi, 1991 : 66). Perjanjian berbeda dengan kontrak, kontrak merupakan istilah resmi dan hubungan yang resmi. Suatu kontrak benar – benar berkaitan dengan batas – batas suatu hubungan antara berbagai pihak. Sedangkan perjanjian merupakan persetujuan untuk memasuki hubungan yang melibatkan bersama untuk menjadi “kami”. Perjanjian menyangkut hidup yang saling dibagi bersama, keterbukaan dan komitmen terhadap yang lain, bukan mengenai batas – batasannya (Cary dalam Dewi, 1991 : 67)

 Maka dalam Hadikusuma (1997 : 22) menyebutkan bahwa dengan adanya ikatan perkawinan maka tujuan dari ikatan perkawinan tersebut adalah untuk mencapai keluarga yang sakral, penuh kasih sayang; kebajikan dan saling menyantuni, membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan. Bentuk tata cara perkawinan tiap daerah berbeda yang pada umumnya dipengaruhi oleh sistem kekerabatan masyarakat hukum adat setempat. Menurut C. Van Vollenhoven dalam Soekanto (1983:23), Indonesia memeliki kekayaan dan keaneka-ragaman hukum adat maksudnya kekayaan dan keanekaragaman hukum adat diklasifikasikan dalam 19 lingkungan hukum adat di Indonesia, sedangkan M.A. Jaspan mengklasifikasi dalam 366 suku yang ada di Indonesia, masing – masing suku dan daerah – daerah mempunyai hukum adat yang berbeda. Kemajemukan suku dan hukum adat perkawinan tersebut tetap tumbuh dan hidup sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam negara Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Adapun bentuk perkawinan di dalam masyarakat adat, antara lain:

1. Perkawinan Jujur yaitu perkawinan dimana perempuan dilepaskan dari keluarganya untuk masuk ke dalam keluarga laki – laki dengan membayar uang jujur. Pada umumnya terdapat pada masyarakat dengan sistem kekerabatan Patrilineal, guna untuk mempertahankan garis keturunan laki – laki (ayah). Misalnya pada masyarakat Batak Toba menggunakan perkawinan jujur untuk melaksanakan perkawinannya. Maksud dari perkawinan jujur oleh kerabat pihak laki – laki kepada kerabat pihak perempuan sebagai tanda penggantian pelepasan perempuan keluar dari kekerabatan bapak dan masuk kedalam kekerabatan suami.
2. Perkawinan Semanda yaitu perkawinan dimana laki – laki didatangkan atau dijemput oleh pihak perempuan, dan laki – laki tersebut tidak masuk kedalam keluarga perempuan melainkan tetap menjadi anggota keluarga asalnya. Pada umumnya pada masyarakat Matrilineal untuk mempertahankan garis keturunan perempuan (Ibu). Misalnya pada masyarakat Minangkabau, Bengkulu, Lampung pesisir dan Ambon.
3. Perkawinan Mentas yaitu perkawinan yang tidak mengutamakan kekerabatan salah satu pihak.

Masyarakat Batak Toba menggunakan bentuk perkawinan jujur dan maksudnya perkawinan yang ditandai dengan pembayaran jujur oleh kerabat pihak laki – laki kepada kerabat pihak perempuan dimaknai sebagai tanda penggantian pelepasan perempuan keluar dari kekerabatan bapak dan masuk kedalam kekerabatan suami, dan perkawinan tersebut asymmetrischconnubium (tidak dapat dilakukan hubungan perkawinan yang timbal balik).

 Ada beberapa definisi perkawinan baik yang diangkat oleh para ahli hukum; Undang – undang; dan Keputusan Menteri. Pengertian perkawinan menurut Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yaitu : Perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan No.1 tahun 1974). Pengertian perkawinan menurut para ahli lainnya diantaranya:

1. Menurut Soerojo Wignjodipoero (dalam Soejono, 1983: 192), perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai.
2. Menurut Wignjodpoer (1967: 25) menyebutkan bahwa tujuan perkawinan pada masyarakat Batak umunnya adalah pertanggung jawaban dalam naluri biologi atas tanggung jawab dalam melanjutkan keturunan, menambah kekayaan karena setiap istri bisa mencari nafkah, menunjukkan kemampuan atau kekayaan, merupakan kebangsaan.

Syarat – syarat untuk kawin resmi bagi masyarakat Batak menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (1997:25) adalah:

1. Anak laki – laki dan perempuan sudah dewasa
2. Bagi yang beragama kristen sudah lepas Sidi (mangalua) yaitu sudah belajar tentang Alkitab secara ringkas, dan bagi yang beragama Islam (Tapanuli Selatan) sudah terlebih dahulu belajar dan menamatkan Al-Quran.
3. Pihak laki – laki sudah mempuntai calon isteri melalui martandang / tukar cincin.
4. Pihak orangtua laki – laki telah bersedia memenuhi ketentuan – ketentuan adat terutama pelaksanaan pesta dan lain sebagainya.
5. Pihak orangtua laki – laki dan perempuan sudah memberi persetujuannya masing – masing
	* 1. **Kerangka Teoritis**
			1. **Pola Komunikasi Interpersonal**

Kelebihan dari komunikasi interpersonal adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektivitas komunikasi. Menurut Devito dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia, sebagai berikut:

1. Keterbukaan *(Openess)*

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetap rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimulasi komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap – tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatukan dua orang yang erat. Kedekatan antarpribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat – pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan diri dari komunikasi antarpribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah – masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

1. Empati *(Emphaty)*

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. Hakikat empati adalah: (a) Usaha masing – masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; (b) Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain. Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

1. Sikap Mendukung *(Supportiveness)*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness).* Artinya masing – masing pihak yang berkomunikasi memilki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputisan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan. Devito (Suranto, 2011) menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan provisionalisme. Dalam perilaku deskriptif ditandai dengan perilaku evaluasi, strategi dan kepastian. Deskriptif artinya seseorang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai. Sedangkan orang yang memilki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengecam orang lain dengan menyebutkan kelemahan – kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama terbuka dan terus terang. Provisionalisme adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar.

1. Sikap Positif *(Positiveness)*

Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan *(strokin*g) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak – pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristik mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain:

* Menghargai orang lain
* Berpikiran positif terhadap orang lain
* Tidak menaruh curiga secara berlebihan
* Meyakini pentingnya orang lain
* Memberikan pujian dan penghargaan
* Komitmen menjalin kerjasama
1. Kesetaraan *(Equality)*

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama – sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduannya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Kesamaan yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama, Namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan. Dalam setiap situasi seringkali terjadi ketidaksaman. Tidak pernah ada dua orang yang benar – benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam – diam bahwa kedua belah pihak sama – sama bernilai dan berharga. Dalam hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesamaan, ketidaksependapayam dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, jika dibandingkan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui semua perilaku orang lain. Kesamaan berarti menerima pihak lain atau memberikan penghargaan yang positif tak bersyarat kepada pihak lain. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi:

* Menempatkan diri setara dengan orang lain
* Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
* Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
* Tidak memaksakan kehendak
* Komunikasi dua arah
* Saling memerlukan
* Suasana komunikasi : akrab dan nyaman.

 Komunikasi yang efektif akan membat pesan tersampaikan dengan baik hingga tercipta saling pengertian. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal ini dapata dilihat dari beberapa aspek diantaranya keterbukaan *(openess),* empati *(emphaty),* sikap mendukung *(supportiveness),* sikap positif *(positiveness),* dan kesetaraan *(equality).*

**2.1.3.2. Teori Pertukaran Sosial**

Teori pertukaran sosial yang digunakan dalam setiap pasangan untuk menganalisis hasil suatu hubungan selama perkawinan. Hubungan perkawinan yang dilengkapi oleh banyaknya sebuah materi dikarekan suami kita bekerja ditempat yang bagus, bukanlah suatu jaminan bahwa hubungan tersebut akan menjadi langgeng dan statis. Teori pertukaran sosial ini memandang hubungan interpersonal sebagai salah satu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya.

Thibaut dan Kelly (Jalaluddin Rahmat, 1989) pemuka model ini menyimpulkan bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Ganjaran : dalam teori ini mengacu pada setiap akibat yang dinilai positif yang diperolah seseorang dari suatu hubungan berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan terhadap nilai yang dipeganya. Biaya : mengacu pada akibatnya yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan dan keruntuhan harga diri dan kondisi – kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek – efek yang tidak menyenangkan.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan *(mind maping)* yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Manusia selalu melakukan interaksi dan juga tindakan, baik kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi individu dalam lingkungan masyarakat.

Efektivitas komunikasi pernikahan antar suku yang berbeda antara Suku Batak dengan Suku Lainnya adalah inti dari penelitian yang akan dibahas. Untuk mempermudah, peneliti akan menggunakan teori komunikasi interpersonal menurut DeVito yang fokus terhadap komunikasi antara pasangan suami istri yang berbeda budaya. Komunikasi tersebut muncul berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara individu lainnya dan antara individuu dengan masyarakat.

Di dalam masyarakat multikultural di Bandung, Jawa Barat yang diketahui dalam ciri khasnya memiliki suku khas yaitu suku Sunda, yang sudah melekat di kota ini. Suku – suku pendatang di kota ini yang dimana salah satunya adalah Suku Batak juga selalu mempunyai ciri khas tertentu yang sudah mendominasi dari asalnya.

Pasangan seorang yang berasal dari suku Batak dengan yang berasal dari suku lain selain suku Batak maka akan mengalami permasalahan. Hal – hal yang sudah ditelaah dalam penelitian ini yaitu pengkomunikasian yang bersifat antarpribadi antar suami istri, dalam hal ini perlu adanya keefektivitasan komunikasi interpersonal, penelitian ini akan ditelaah dengan teori Komunikasi Interpersonal, berdasarkan lima dimensi komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan diri, sikap empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan diri dalam tiap pasangan masing – masing agar terciptanya keluarga yang harmonis.

**Gambar 2.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

Keterbukaan Diri

Empati

Sikap Mendukung

Komunikasi Interpersonal

Sikap Positif

Pernikahan Suku Batak + Suku Lainnya (Pernikahan Campur)

Kesetaraan

Teori Pertukaran Sosial